

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut sering diabaikan oleh masyarakat, padahal kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang secara keseluruhan. Kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut perlu dibudayakan diseluruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Masyarakat di Indonesia cenderung mengabaikan kesehatan gigi dan mulut, padahal penyakit gigi merupakan jenis penyakit yang paling sering dikeluhkan oleh masyarakat dan anak-anak dimana menurut Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) Tahun 2010-2011 telah terjadi peningkatan jumlah kasus penyakit pulpa dan periapikal dari tahun 2009 yang hanya 3,91% menjadi 4,39% pada tahun 2010 (Kemenkes RI, 2012a).

Berdasarkan survei *World Health Organization* (WHO) tahun 2007, anak-anak Indonesia pada usia 6 tahun telah mengalami karies gigi sebanyak 20%, meningkat 60% pada anak usia 8 tahun, 85% pada usia 10 tahun dan peningkatan yang luar biasa terjadi pada anak usia 12 tahun yaitu 90%, sehingga permasalahan karies gigi pada anak-anak menjadi hal yang sangat penting terutama pada anak usia Sekolah Dasar karena merupakan indikator keberhasilan upaya pemeliharaan kesehatan gigi pada anak (Noreba dkk, 2015).

Persentase penduduk yang memiliki masalah gigi dan mulut menurut Riskesdas tahun 2007 dan 2013 meningkat dari 23,2% menjadi 25,9%. Sebagian besar penduduk memiliki kebiasaan menyikat gigi setiap hari, tetapi hanya 2,3% yang menyikat gigi dengan benar. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap kebersihan gigi dan mulut (Kemenkes RI,

2012a). Untuk menilai kebersihan gigi dan mulut, dapat digunakan indeks *Oral Hygiene Indeks-Simplified* (OHI-S) dengan mengukur daerah permukaan gigi yang tertutupi oleh plak dan kalkulus (Gede dkk, 2013).

Penyuluhan merupakan metode yang sering digunakan dalam pendidikan kesehatan gigi dan mulut. Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan mampu melakukan anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Azwar, 1983 dalam Maulana, 2009). Penyuluhan kesehatan dalam promosi kesehatan diperlukan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran disamping pengetahuan sikap dan perbuatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyediaan dan penyampaian informasi yang merupakan bidang dari penyuluhan kesehatan (Maulana, 2009). Terutama pada anak berkebutuhan khusus, kegiatan promosi kesehatan perlu ditingkatkan dengan melaksanakan penyuluhan kesehatan yang bertujuan untuk mengurangi keterbatasan dan ketergantungan akibat kelainan yang diderita (Kemenkes RI, 2010).

Dalam ilmu kedokteran gigi, perawatan penderita cacat disadari masih dalam tahap awal dan perlu mendapat perhatian untuk ditingkatkan kesehatan gigi dan mulutnya (Maulani, 2005). Hal ini dapat menimbulkan hambatan di dalam penilaian maupun pemeliharaan kesehatan rongga mulut anak tunarungu. Menurut beberapa penelitian, status kesehatan rongga mulut pada anak-anak yang memiliki keterbatasan biasanya lebih buruk dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya (Mintjelung dkk, 2013). Sebagian besar individu penderita cacat mempunyai kebersihan mulut yang lebih buruk dibandingkan dengan individu normal yang disebabkan diet makanan

yang buruk dan kurangnya pemeliharaan di rumah, sehingga banyak gigi yang rusak dan berlubang (Maulani, 2005).

World Health Organization tahun 2007 memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 7% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun. Menurut data Sensus Nasional Biro Pusat Statistik jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sebesar 24,45% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun. Gambaran hasil survei cepat di beberapa SLB dari Kementerian Kesehatan tahun 2010 bahwa karakteristik jenis kecacatan sebagian besar adalah tunanetra, tunarungu atau tunawicara dan sebagian kecil gangguan belajar (Kemenkes RI, 2010).

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Hal ini disebabkan karena adanya kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga terjadi hambatan dalam perkembangan bahasanya. Anak tunarungu memerlukan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak (Somantri, 2012).

Dampak langsung dari kehilangan pendengaran adalah terhambatnya komunikasi verbal/lisan, baik secara *ekspresif* (berbicara) maupun *reseptif* (memahami pembicaraan orang lain) sehingga sulit berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Hambatan dalam berkomunikasi tersebut berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu yang pada dasarnya memiliki potensi untuk belajar berbicara dan berbahasa, dan

pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal (Somantri, 2012).

Peningkatan kebersihan gigi dan mulut pada anak tunarungu dengan adanya penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan alat bantu dapat menarik minat anak dan memaksimalkan penggunaan indera anak. Salah satu alat penyuluhan yang dapat digunakan adalah poster. Poster adalah bentuk media cetak yang berisi pesan atau informasi kesehatan, yang biasanya ditempel ditembok-tembok, ditempat umum atau kendaraan umum. Kelebihan poster dari media yang lainnya adalah tahan lama, mencakup banyak orang (digunakan untuk kelompok besar lebih dari 15 orang), biaya tidak tinggi, tidak perlu listrik, dapat dibawa kemana-mana, mempermudah pemahaman dan meningkatkan gairah belajar. Kelemahannya adalah media ini tidak dapat menstimulir efek suara dan efek gerak serta mudah terlipat (Notoatmodjo, 2010). Melalui penyuluhan dengan menggunakan poster diharapkan terjadi peningkatan kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum dilakukan penyuluhan.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian untuk melihat efektivitas metode penyuluhan menggunakan poster terhadap OHI-S anak tunarungu di SDLB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa (YPTB) Malang karena anak tunarungu memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit gigi dan mulut dibandingkan anak normal lainnya disebabkan anak mengalami kesulitan untuk memperoleh dan mengolah informasi yang bersifat auditif, sehingga dapat menimbulkan hambatan dalam melakukan interaksi dan komunikasi secara verbal (Alimin, 2008). Dalam penelitian ini dibutuhkan penyampaian informasi menggunakan media visual berupa poster untuk memaksimalkan penggunaan

indera penglihatan pada anak tunarungu. Alasan memilih SDLB-B YPTB Malang sebagai tempat untuk melakukan penelitian karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah khusus untuk anak tunarungu yang berada di kota Malang dan memiliki sampel yang cukup banyak untuk dilakukan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas metode penyuluhan menggunakan poster terhadap OHI-S anak tunarungu di SDLB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa (YPTB) Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas metode penyuluhan menggunakan poster terhadap OHI-S anak tunarungu di SDLB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa (YPTB) Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengukur OHI-S pada anak tunarungu sebelum dilakukan penyuluhan menggunakan poster di SDLB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa (YPTB) Malang.
2. Mengukur OHI-S pada anak tunarungu setelah dilakukan penyuluhan menggunakan poster di SDLB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa (YPTB) Malang.
3. Menganalisis efektivitas metode penyuluhan sebelum dan setelah menggunakan poster terhadap OHI-S anak tunarungu di SDLB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa (YPTB) Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Menambah referensi bagi kajian pendidikan kesehatan gigi, khususnya dalam upaya promotif.
2. Sumbangan informasi ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Parameter dalam upaya meningkatkan status kesehatan gigi dan mulut pada anak tunarungu.
2. Memberikan alternatif pembelajaran bagi guru untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan metode penyuluhan yang menarik.

